

BAB 4 PENUTUP

Kepurbakalaan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa merupakan perpaduan dari kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal atau kebudayaan lama yaitu kebudayaan Hindu-Buddha. Perpaduan dua kebudayaan ini biasa disebut dengan Indonesia-Islam (Yudoseputro, 1986: 1-3). Corak kebudayaan Indonesia-Islam ini terlihat pada bangunan Bale Kambang. Bale Kambang adalah bangunan yang terdapat pada bagian tengah kolam yang digunakan untuk kepentingan anggota keluarga kerajaan (Behrend, 1984: 38; Salim, 1991: 129; Munandar, 2005: 43). Menurut Agus Aris Munandar dalam kajian semiotiknya Bale Kambang mengambil konsep *kosmologi* Hindu tentang alam semesta. Bangunan Bale Kambang di tengah kolam beserta dengan kolamnya merupakan tiruan dari alam semesta. Bangunannya dianggap sebagai Gunung Mahameru, sedangkan air kolam yang mengelilingi bangunan merupakan lautan yang mengelilingi Gunung Mahameru, dan tepi kolam yang meninggi dapat dianggap sebagai rangkaian pegunungan yang mengelilingi Gunung mahameru, maka dapat dipastikan bangunan Bale Kambang beserta dengan kolamnya merupakan tiruan dari alam semesta (Munandar, 2005: 212-214).

Keberadaan Bale Kambang yang biasanya terdapat pada kraton kerajaan Hindu-Buddha tetap berlanjut pada kerajaan kraton Islam di Pulau Jawa. Menurut Timothy E. Behrend, pada taman kraton Islam selain terdapat berbagai tanaman bunga-bunga dan buah-buahan, juga terdapat kolam air dan bukit buatan atau menara atau jenis lainnya yang menggambarkan atau merupakan simbol dari gunung. Biasanya gunung digambarkan dalam bentuk bangunan yang terdapat di tengah kolam atau biasa disebut dengan Bale Kambang (1984: 38).

Bale Kambang pada masa Islam dapat dijumpai pada beberapa sumber Islam, diantaranya pada laporan perjalanan, pada penamaan suatu wilayah (*Toponim*) dan bentuk nyata yang sampai saat ini masih terlihat pada beberapa kraton kerajaan Islam di Pulau Jawa. Keberadaan Bale Kambang pada kerajaan

Islam di Pulau Jawa merupakan suatu pertanda bahwa Bale Kambang merupakan unsur pendukung kraton kerajaan Islam.

Bale Kambang pada keraton kerajaan Islam memiliki bentuk yang berbeda-beda, namun saat ini hanya terdapat 4 Bale Kambang yang keberadaannya dapat ditelusuri, yaitu Bale Kambang Keraton Surosowan dan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten, Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon dan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta.

Bale Kambang Keraton Surosowan diperkirakan sebagai tempat pemandian di dalam lingkungan kraton yang bangunan Bale Kambangnya merupakan bangunan terbuka. Hal tersebut didasarkan pada kolam Bale Kambang ini memiliki sarana yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang yang berupa tangga menurun. Tangga menurun ini terdapat pada dinding kolam timur dan selatan. Keberadaan tangga menurun yang terdapat pada kolam Bale Kambang Keraton Surosowan memberikan suatu asumsi bahwa apabila ingin mencapai bangunan Bale Kambang maka harus melalui tangga ini, karena pada saat penelitian tidak diketemukan adanya sisa-sisa jembatan yang mungkin bisa digunakan sebagai sarana menuju bangunan Bale Kambang. Bentuk Bale Kambang seperti ini juga terdapat pada bangunan kepurbakalaan Hindu-Buddha yaitu Candi Tikus. Pada Bale Kambang ini memiliki sistem pengairan, dimana air yang masuk ke dalam kolam Bale Kambang ini telah melewati sistem irigasi yang bagus sehingga air yang berada di dalam kolam Bale Kambang merupakan air yang bersih dan jernih. Selain itu hal yang memperkuat perkiraan Bale Kambang keraton Surosowan merupakan tempat pemandian adalah pada bagian atas bangunan Bale Kambang terdapat papan selebar bangunan Bale kambang itu sendiri. Berdasarkan informasi tersebut maka kemungkinan papan itu tempat duduk-duduk atau istirahat pada saat seseorang melakukan aktifitas di dalam kolam Bale Kambang.

Bale Kambang Tasik Ardi merupakan salah satu Bale Kambang yang mempunyai ukuran besar dimana kolam menyerupai sebuah danau yang luas dengan pulau buatan pada bagian tengahnya (Hatmadji, 2005: 119). Alas kolam yang terbuat dari batu-bata dan asal air kolam yang berasal dari Sungai Cibanten memberikan suatu asumsi bahwa kolam Bale Kambang ini merupakan suatu

kolam buatan atau danau buatan. Bangunan Bale Kambang Tasik Ardi merupakan bangunan tertutup yang memiliki bangunan *turap* mengelilingi bangunan ini. Bangunan Bale Kambang ini memiliki sistem penataan ruangan yang terdiri dari 13 ruangan dengan 3 bangunan utama dan 2 halaman terbuka pada sisi utara dan selatan. Pada bagian dalam bangunan Bale Kambang Tasik Ardi ditemukan ruangan berbentuk kolam pemandian pada sisi timur. Kolam ini memiliki kedalaman yang berbeda-beda menyerupai undakan dan di bagian dalam kolam pada sisi timur, dindingnya terbuat dari batu karang sehingga air yang masuk ke dalam kolam ini tersaring oleh dinding karang yang membuat air pada kolam ini menjadi bersih dan jernih.

Bale Kambang Gua Sunyaragi merupakan salah satu bangunan yang terdapat pada kompleks bangunan Gua Sunyaragi yang digunakan sultan Kasepuhan sebagai tempat beristirahat dan bermeditasi (Sulendraningrat, 1978: 60). Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi memiliki bentuk rumah tradisional Jawa, yaitu Joglo. Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi ini dapat dikategorikan sebagai *pendopo*, karena *pendopo* merupakan bangunan terbuka atau tanpa dinding. Pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon tidak memiliki dinding dan hanya terdiri dari tiang penyangga yang terbuat dari kayu. Tiang penyangga ini berjumlah 4 buah berbentuk persegi panjang yang ditempatkan pada setiap sudut bangunan. Pada bagian atas tiang ini terdapat hiasan ukiran kayu berbentuk simbar terbalik dan bentuk oktagon, serta tiang ini berdiri di atas landasan yang disebut *umpak*.

Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta merupakan sebuah *segaran* atau danau buatan yang terdapat pada kompleks *pesanggrahan* Taman Sari di Yogyakarta (Tashadi, 1981-1982: 5). Bale Kambang Taman Sari ini menyerupai sebuah istana yang terdapat di tengah-tengah *segaran*. Bangunan Bale Kambang ini merupakan bangunan tertutup yang memiliki bangunan *turap* sebagai dinding pembatas yang mengelilingi seluruh bangunan dan Bale Kambang ini mempunyai penataan ruangan yang terdiri dari dua lantai. Pada bangunan ini terdapat hiasan bangunan berupa *kemamang* yang telah jatuh dari tempat asalnya.

Pada Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa terdapat 2 unsur yang menjadi bagian Bale Kambang, yaitu unsur utama Bale Kambang dan unsur

fisik Bale Kambang. Unsur utama Bale Kambang terdiri dari 2 yaitu air dan bangunan. Air diwujudkan dalam bentuk kolam, sedangkan bangunannya adalah bangunan yang terdapat di tengah kolam tersebut. Keberadaan air pada konsep Bale Kambang dapat dihubungkan dengan tujuan dari keberadaan Bale Kambang yang digunakan sebagai tempat bertafakkur (Lombard, 1996: 120). Dengan adanya air pada Bale Kambang, maka seseorang yang melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT. atau bertafakkur pada Bale Kambang akan merasakan kedamaian, keheningan dan merasa seperti di surga, sehingga dalam melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT. orang tersebut akan merasa *kekhusyukan* yang mendalam.

Keberadaan bangunan Bale Kambang ini dapat dihubungkan dengan makna dari bangunan Bale Kambang, yaitu bangunan sebagai tempat pribadi keluarga kerajaan dan sebagai tempat *bertafakkur*. Keberadaan air dan bangunan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep Bale Kambang.

Unsur fisik bangunan Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa diantaranya:

1. Denah Persegi yang ditampilkan Bale Kambang, baik denah kolam maupun denah bangunannya. Pola persegi pada pada Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa juga terdapat pada pola taman Islami tradisional yang berpusat di Timur Tengah (Persia) (Kanwar, 1974: 109).
2. Arah hadap Bale Kambang adalah utara dan selatan. Menurut Uka Tjandrasmita (1976: 157) arah utara-selatan dipengaruhi kepercayaan Jawa yang kuat dimana arah itu lebih dimuliakan dari arah barat-timur.
3. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kolam Bale Kambang di Pulau Jawa pada masa Kerajaan Islam umumnya adalah terbuat dari batu-bata.
4. Bale Kambang di Pulau Jawa pada masa Kerajaan Islam terdiri dari 2 bentuk yaitu Bale Kambang dengan bentuk terbuka dan Bale Kambang dengan bentuk tertutup.
 - a. Bale Kambang dengan bentuk terbuka memiliki arsitektur yang sangat sederhana. Pada bangunan Bale Kambangnya tidak memiliki dinding, tanpa komponen bangunan seperti gapura atau

pintu, jendela, dan kolam pemandian serta tidak memiliki penataan ruangan atau biasanya hanya terdiri dari satu ruangan saja. Selain itu, pada kolam Bale Kambang dengan bentuk terbuka ini menggunakan tangga atau jembatan sebagai sarana menuju bangunan Bale Kambang. Apabila dikaitkan dengan fungsi bangunan, maka dapat diasumsikan Bale Kambang dengan bentuk terbuka hanya dapat melakukan satu aktifitas saja.

- b. Bale Kambang dengan bentuk tertutup memiliki arsitektur yang menyerupai rumah besar atau istana yang berada di tengah perairan atau kolam. Pada bangunan Bale Kambangnya memiliki dinding bangunan serta dilengkapi dengan *turap* sebagai dinding terluar bangunan yang digunakan sebagai pembatas bangunan dengan air. Selain itu pada bangunan Bale Kambang juga memiliki komponen yang lengkap dibandingkan dengan bangunan Bale Kambang dengan bentuk terbuka, pada bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup memiliki gapura atau pintu, jendela bangunan, tangga, kolam pemandian dan halaman depan dan halaman belakang, serta pada bangunan Bale Kambang ini memiliki sistem penataan ruangan menyerupai istana. Pada kolam Bale Kambangnya menggunakan perahu sebagai sarana yang digunakan dari kolam menuju bangunan Bale Kambang. Apabila dikaitkan dengan fungsi bangunan, maka dapat diasumsikan bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup merupakan bangunan multifungsional.

Bale Kambang merupakan salah satu bangunan yang menampilkan ciri kebudayaan Indonesia-Islam, karena Bale Kambang ini juga dikenal atau sudah ada pada masa Hindu-Buddha di Pulau Jawa, diantaranya terdapat pahatan relief Candi Induk Panataran yang merupakan candi masa Hindu Jawa Timur (Stutterheim, 1989: 156), pada naskah Kakawin Nagarakertagama pupuh 8: 5 yang merupakan Kakawin masa Hindu Jawa Timur (Pigeaud, 1960(I): 8, (II): 23, (III): 10; Munandar, 2003: 63-64). Serta bentuk nyata Bale Kambang dapat terlihat pada beberapa *puri* di Bali (Munandar, 2005: 212-

214). Bentuk Bale Kambang Keraton Kerajaan Islam di Pulau Jawa dapat diasumsikan sebagai keberlanjutan dari bentuk Bale Kambang Hindu-Buddha, hal ini dapat terlihat pada beberapa unsur bangunannya, diantaranya:

1. Konsep Bale Kambang yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu air dan bangunan.
2. Denah Kolam dan bangunan Bale Kambang yang berbentuk persegi.
3. Bahan Dasar Bale Kambang yang terbuat dari batu-bata dan kayu.
4. Sarana yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang yang berupa jembatan.
5. Atap bangunan yang berbentuk atap rumah tradisional Jawa.

Unsur Bale Kambang lainnya yang terdapat pada Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa seperti arah hadap utara-selatan, bentuk gapura, hiasan bangunan berupa *kemamang* dan *momolo* walaupun semua unsur tersebut tidak terdapat pada bangunan Bale Kambang masa Hindu-Buddha, namun unsur-unsur tersebut sudah ada sejak masa Hindu-Buddha.

Pada bangunan Bale Kambang keraton kerajaan Islam nampaknya mengalami perkembangan bentuk dari bentuk terbuka menjadi bentuk tertutup. Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha umumnya memiliki bentuk bangunan terbuka tanpa dinding. Sedangkan pada bangunan Bale Kambang kerajaan Islam di Pulau Jawa selain terdapat bangunan Bale kambang berbentuk terbuka juga terdapat bangunan bale Kambang dengan bentuk tertutup.

Demikianlah hasil penelitian mengenai bangunan Bale kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa, diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kepurbakalaan Islam di Pulau Jawa khususnya kepurbakalaan bangunan-bangunan keraton Islam.